

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dipaparkan pada Bab IV mengenai pengaruh Manajemen Program Literasi (*X1*) dan Pemanfaatan Sumber Digital (*X2*) terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa (*Y*) di SMP Negeri 3 Sidareja dan SMP Negeri 1 Sidareja, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Manajemen Program Literasi (*X1*) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa (*Y*).

Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi manajemen literasi sekolah—seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan pembiasaan membaca, dan pengawasan—masih cenderung berfokus pada pemenuhan aspek struktural dan administratif. Keberadaan manajemen literasi berfungsi sebagai wadah atau kondisi pemungkin (*enabling condition*), namun belum berdampak langsung secara mandiri terhadap peningkatan kemampuan kognitif membaca kritis siswa di tingkat operasional.

2. Pemanfaatan Sumber Digital (*X2*) berpengaruh positif dan sangat signifikan secara parsial terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa (*Y*).

Interaksi aktif siswa dengan sumber digital (meliputi aktivitas *searching*, *navigating*, *evaluating*, dan *ethics*) secara alami menuntut dan mengasah kapasitas kognitif siswa untuk menyaring informasi, mengevaluasi kredibilitas bacaan, serta membedakan fakta dan opini.

3. Manajemen Program Literasi ( $X1$ ) dan Pemanfaatan Sumber Digital ( $X2$ ) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa ( $Y$ ).

Tata kelola manajemen yang baik menyediakan infrastruktur dan alokasi ruang, yang kemudian dioptimalkan melalui pemanfaatan media digital interaktif untuk mengakselerasi kemampuan membaca kritis siswa.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Manajemen Program Literasi ( $X1$ ) dan Pemanfaatan Sumber Digital ( $X2$ ) terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa ( $Y$ ), maka diajukan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. Saran Praktis (Tingkat Operasional dan Kebijakan Sekolah)
  - Bagi Kepala Sekolah dan Tim Pengembang Literasi
    - a. Reorientasi Manajemen Literasi Sekolah: Kepala sekolah perlu merevisi fokus manajemen program literasi agar tidak berhenti pada pencapaian administratif (seperti ketercapaian jam pembiasaan atau pemenuhan fisik pojok baca), melainkan berorientasi pada pedagogi berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) siswa.
    - b. Integrasi Kebijakan Literasi Digital: Menjadikan pemanfaatan sumber digital ( $X2$ ) sebagai bagian integral dari dokumen perencanaan (*planning*) dan pengawasan (*controlling*) literasi sekolah, misalnya dengan menyediakan akses platform bacaan digital yang terkurasi, fasilitas internet yang memadai, serta

program pelatihan tata kelola informasi dan etika digital bagi warga sekolah.

- Bagi Guru Mata Pelajaran:
  - a. Transformasi Aktivitas Membaca di Kelas: Guru hendaknya mengalihkan strategi membaca dari sekadar pembiasaan pasif (*low-level literacy*) ke aktivitas berbasis *problem-based learning* atau *project-based learning* yang menuntut siswa melakukan *searching*, *navigating*, dan *evaluating* terhadap berbagai teks digital untuk melatih daya nalar yang reflektif.
  - b. Pembimbingan Literasi Kritis Digital: Guru perlu memberikan pendampingan aktif (*scaffolding*) saat siswa mengakses informasi di internet. Pendampingan ini difokuskan untuk melatih kemampuan interpretasi, analisis, evaluasi validitas sumber (membedakan fakta vs. hoaks), inferensi, serta pembiasaan etika akademik (*ethics/assembly*) dan budaya sitasi untuk mencegah plagiarisme.
- Bagi Pengelola Perpustakaan Sekolah:
  - a. Modernisasi Sarana Perpustakaan: Mengembangkan koleksi perpustakaan ke arah *e-library* atau repositori digital yang mudah diakses siswa melalui perangkat sekolah maupun pribadi, sehingga ruang baca fisik bertransformasi menjadi pusat sumber belajar digital (*digital learning center*) yang aktif menunjang kompetensi membaca kritis siswa.

## 2. Saran Akademis (Bagi Peneliti Selanjutnya)

- Pengembangan Variabel *Intervening/Mediating*:

Mengingat variabel *X1* (Manajemen Program Literasi) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Y*, peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji Pemanfaatan Sumber Digital (*X2*) atau Kultur Sekolah sebagai variabel mediasi (*mediating variable*). Model ini dapat menguji apakah manajemen literasi berpengaruh secara tidak langsung (*indirect effect*) terhadap membaca kritis siswa melalui ketersediaan dan pemanfaatan sarana digital.

- Perluasan Cakupan Metode Campuran (*Mixed Methods*):

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *explanatory sequential mixed methods* untuk menggali lebih dalam alasan kualitatif di balik belum efektifnya peran manajemen literasi secara parsial di tingkat kognitif siswa.

- Penambahan Variabel Kognitif dan Kepemimpinan:

Disarankan untuk menambahkan variabel relevan lain yang berpotensi memengaruhi membaca kritis siswa, seperti *Self-Regulated Learning* (SRL), Efikasi Diri Digital (*Digital Self-Efficacy*), atau Peran Kepemimpinan Pembelajaran Guru (*Instructional Leadership*).

### 5.3 Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh Manajemen Program Literasi (*X1*) dan Pemanfaatan Sumber Digital (*X2*) terhadap Kompetensi Membaca Kritis Siswa (*Y*), terdapat beberapa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis:

## 1. Implikasi Teoritis

- Pengayaan Model Teori Manajemen Pendidikan dan Pedagogi (*Implementation Gap*):

Temuan bahwa Manajemen Program Literasi (X1) tidak berpengaruh signifikan secara parsial memperkaya literatur manajemen pendidikan, khususnya mengenai kesenjangan implementasi (*implementation gap*). Hasil ini membuktikan secara teoritis bahwa sistem tata kelola manajerial dengan fungsi *POAC* menurut George R. Terry dalam J. Smith D.F.M (2019) serta Enas (2023) merupakan variabel pendukung (*enabling variable*), bukan prediktor langsung yang serta-merta meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi (*Higher-Order Thinking Skills/HOTS*) siswa. Sebagaimana ditekankan oleh Dede Akhmad, dkk. (2024), efektivitas manajemen sekolah memang menciptakan ekosistem literasi yang kondusif, namun tidak berdampak langsung pada ranah kognitif siswa tanpa adanya intervensi media atau strategi pembelajaran yang interaktif.

- Penguatan Teori Literasi Digital Paul Gilster dan *Cognitive Flexibility Theory*:

Dominasi variabel Pemanfaatan Sumber Digital (X2) memperkuat validitas kerangka Literasi Digital Paul Gilster dalam Rianto (2020) serta *Cognitive Flexibility Theory* (Spiro et al.). Secara teoritis, lingkungan belajar digital yang non-linear dan multimodal terbukti lebih efektif memaksa siswa untuk melakukan pemrosesan informasi secara aktif melalui indikator pencarian (*searching*), navigasi

(*navigating*), evaluasi (*evaluating*), dan etika/orisinalitas (*ethics/assembly*). Sejalan dengan pandangan Herman, dkk. (2021) serta Sutarman (2023), integrasi sumber digital di lembaga pendidikan mengubah peran teknologi dari sekadar sarana hiburan menjadi alat pengelola informasi. Hal ini secara substantif mengasah indikator membaca kritis menurut Peter A. Facione dalam Desmita (2017) dan memperkuat argumen Tarigan (2015) bahwa membaca kritis adalah proses analitis dan evaluatif yang melampaui membaca pasif.

- Eksplorasi Model Hubungan Antarvariabel (Mediasi):

Secara metodologis, temuan ini menyimpulkan perlunya rekonseptualisasi model penelitian literasi di masa depan. Variabel tata kelola/manajemen sekolah sebaiknya diposisikan sebagai variabel independen yang memengaruhi kemampuan siswa secara tidak langsung (*indirect effect*) melalui variabel mediasi, seperti pemanfaatan teknologi digital atau kultur belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Nuryani & Djuanda (2022) yang menekankan bahwa di era disrupsi, inovasi pembelajaran dan penguasaan digital merupakan perantara utama dalam membentuk daya nalar kritis siswa.

## 2. Implikasi Praktis

- Bagi Kebijakan Manajerial Sekolah (Kepala Sekolah & Pembuat Kebijakan)

Sekolah tidak bisa lagi mengukur keberhasilan program literasi hanya dari pencapaian administratif (seperti ketersediaan fisik pojok baca atau pemenuhan presensi 15 menit membaca). Implikasinya,

sekolah harus mereorientasi dokumen perencanaan (*planning*) dan evaluasi (*controlling*) program literasi berbasis fungsi *POAC* (Terry dalam Smith, 2019) agar berfokus pada integrasi sarana digital dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

- Bagi Praktik Pembelajaran Guru (Pedagogis)

Guru dituntut untuk mengubah paradigma pembelajaran membaca dari sekadar pembiasaan pasif (*reading for pleasure*) menjadi pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem-based learning*). Merujuk pada indikator Facione dalam Desmita (2017) dan pandangan Nuryani & Djuanda (2022), guru perlu secara aktif membimbing siswa memanfaatkan sumber digital untuk membandingkan berbagai sudut pandang bacaan, mendeteksi misinformasi/hoaks, dan menerapkan etika akademik (sitasi).

- Bagi Pengelolaan Perpustakaan dan Sarana Sekolah

Pengelola sekolah terdorong untuk bertransformasi dari penyedia ruang baca fisik konvensional menuju pengembangan *e-library* dan repositori digital. Sebagaimana ditekankan Sutarman (2023), kepemimpinan manajerial yang berfokus pada penyediaan infrastruktur digital yang stabil dan terkurasi menjadi prioritas utama dalam menunjang kecakapan navigasi dan membaca kritis siswa secara berkelanjutan.